

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Lokasi

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Blitar, tepatnya berlokasi di jalan Bali nomor 76, kelurahan Karangtengah, kecamatan Sananwetan, kota Blitar, kode pos (66137). Tlp/Fax: (0342) 801843. Email: lapasanakblitar@yahoo.com. Lapas ini memiliki luas lahan 111.593 m², dan luas bangunan 25.172 m².

2. Sejarah Singkat

Lembaga pemasyarakatan klas IIA Blitar dulunya merupakan pabrik minyak "INSULIDE" milik pemerintahan kolohial Belanda. Kemudian digunakan untuk menampung dan mendidik anka-anak yang melanggar hukum, dikenal sebagai Rumah Pendidikan Negara (RPN), penghunya disebut Anak Raja.

Pada tahun 1948 RPN dibumi hanguskan Belanda (Agresi Militer Belanda II). Tahun 1958 dibangun kembali oleh Pemerintahan Indonesia dan tanggal 12 Januari 1962 RPN diresmikan Menteri Kehakiman RI Prof. Dr. Sahardjo, SH. Setelah itu, pada tanggan 27 April 1964 lahirnya sistem pemasyarakatan dan pada tanggal 26 januari 1985 berubah nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

3. Dasar Hukum

Landasan hukum penyelenggaraan sistem pemasyarakatan adalah:

- a. UU. No. 12 th. 1995 tentang pemasyarakatan
- b. UU. No. 3 th. 1997 tentang pengadilan anak
- c. UU. No. 23 th. 2002 tentang perlindungan anak
- d. UU. No. 11 th. 2012 tentang sistem peradilan anak

4. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan

a. Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai Individu, anggota masyarakat dan Makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Membangun Manusia Mandiri) dan mengembangkan Lapas Anak yang ramah anak, bebas dari pemerasan, kekerasan, dan penindasan.

b. Misi

1. Melaksanakan pelayanan dan perawatan tahanan, pembinaan, dan bimbingan warga binaan pemasyarakatan.
2. Menempatkan anak sebagai subyek dalam menangani permasalahan tentang anak.
3. Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum.
4. Melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

5. Jenis Pembinaan

- a. Kepribadian: terdiri dari fisik (olahraga, pendidikan formal, rekreasi, kesenian, perpustakaan, pramuka, kesehatan), social (menerima kunjungan keluarga), mental dan spiritual (agama, ceramah-ceramah, pesantren kilat).
- b. Kemandirian: penjahitan, montir, pertukangan kayu, pertanian, peternakan, las besi, keset, handycraft, seni ukir

6. Kerjasama Instansi Terkait

- a. Aparat Penegak Hukum
- b. Kementerian Sosial
- c. Kementerian Agama
- d. Kementerian Pendidikan Nasional
- e. Kementerian Tenaga Kerja
- f. Kementerian Perindustrian
- g. Dinas Kesehatan

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di LAPAS IIA Blitar, pada anak didik pemasyarakatan yang sedang menjalani proses pembinaan, mereka berjumlah 113 anak. Peneliti hanya mengambil sekitar 77 anak didik pemasyarakatan, dan bila di presentase maka didapat 68% dari jumlah populasi, sehingga peneliti menganalisis secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7-9 April 2015. Peneliti menyebar skala penelitian dengan cara membagikan kepada responden di area LAPAS Klas IIA Blitar.

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tingkat *Self Efficacy*

Data dari skala efikasi diri yang kemudian dikategorikan untuk menentukan tingkat efikasi diri dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R). Sebelum melakukan kategorisasi ditentukan terlebih dahulu perhitungan penentuan norma penilaian untuk mengetahui nilai *Mean* (M) dan *Standard Deviasi* (SD). Norma yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rerata Hipotetik dan Empirik Skala Efikasi Diri

Variabel	Hipotetik				Empirik	
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Mean	SD
Efikasi Diri	10	40	25	5	19,58442	5.366442

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, mean hipotetik untuk skala efikasi diri berjumlah 25 dan untuk nilai standar deviasi (SD) yaitu 5. Untuk nilai Xmin (skor minimal subjek) adalah 10 dan Xmax (skor maksimal subjek) adalah 40. Sedangkan nilai mean empirik diketahui dengan nilai mean 19,58 dan untuk standard deviasi yaitu 5,36. Setelah itu, peneliti menentukan tingkat kategori efikasi diri dengan menggunakan pembagian klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kategorisasi Tingkat Efikasi Diri

Nilai	Kategori	Jumlah responden	Presentase (%)
31 – 40	Tinggi	2	3%
21 – 30	Sedang	30	39%
10 – 20	Rendah	45	58%
Total		77	100%

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa frekuensi dan presentase efikasi diri anak didik pemsyarakatan di LAPAS IIA Blitar adalah 2 anak didik (3%) memiliki efikasi diri yang tinggi, 30 anak didik (39%) memiliki efikasi diri dalam kategorisasi sedang, dan 45 anak didik (58%) memiliki efikasi diri yang rendah. Dapat diketahui bahwa tingkat efikasi yang dimiliki anak didik pemsyarakatan LAPAS IIA Blitar berada dalam kategori rendah dengan presentase 58%.

2. Bentuk Permasalahan

Penelitian ini menunjukkan tentang bentuk-bentuk permasalahan yang dihadapi oleh anak didik lembaga pemsyarakatan bahwa masalah yang dihadapi responden bermacam-macam, beberapa dari permasalahan yang dihadapi adalah masalah kendari diri dengan presentase 3,9%, masalah tentang kebahagiaan dengan prosentase 5,2%, masalah keluarga dengan prosentase 13,0%, masalah jauh dari keluarga sebanyak 24,7%, dan bentuk masalah paling dominan dirasakan oleh anak didik adalah masalah masuk penjara sebanyak 35,1%. Sedangkan masalah lainnya yaitu uang dengan prosentase 3,9%, konflik, kosong (tidak diisi), menjadi diri sendiri, penyesalan, dan tidak ada masalah masing-masing dengan prosentase 2,6%. Dan yang terakhir adalah masalah kehilangan orang yang dicintai dengan prosentase 1,3%.

Berdasarkan tabel 4.3 bentuk masalah yang berat pada anak didik pemsyarakatan adalah ketika masuk ke dalam penjara. Menurut mereka masuk ke dalam penjara membuat mereka jauh dari keluarga dan mereka

tidak mempunyai kebebasan, juga mencoreng nama baik orang tua. Adapula yang mengungkapkan bahwa jauh dari keluarga adalah permasalahan yang cukup berat bagi mereka karena mereka tidak mempunyai waktu banyak untuk bertemu dengan orang tua, mereka juga merasa masih memerlukan kasih sayang dan nasehat dari orang tua mereka. Permasalahan di dalam keluarga membuat mereka merasa kekurangan kasih sayang dan mempengaruhi dalam kehidupan mereka. Salah seorang subyek menyatakan bahwa perpisahan orang tuanya menjadi permasalahan yang membuat subyek bingung dengan keadaanya.

Tabel 4.3
Bentuk Masalah pada Anak Didik Pemasarakatan

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Masuk penjara	27	35,1%
2	Jauh dari keluarga	19	24,7%
3	Masalah keluarga	10	13,0%
4	Menuju kebahagiaan	4	5,2%
5	Kendali diri	3	3,9%
6	Uang	3	3,9%
7	Konflik	2	2,6%
8	Kosong	2	2,6%
9	Menjadi diri sendiri	2	2,6%
10	Penyesalan	2	2,6%
11	Tidak ada masalah	2	2,6%
12	Kehilangan yang dicintai	1	1,3%
Total		77	100

Selain itu, adapula yang mengungkapkan bahwa menuju kebahagiaan salah satu masalah yang menjadi pikiran mereka, karena mereka merasa tidak yakin akankah mendapatkan suatu kebahagiaan dimasa yang akan datang. Permasalahan lainnya adalah masalah kendali diri karena mereka sulit untuk mengendalikan diri mereka, mudah emosi.

Juga, adapula masalah uang, menjadi diri sendiri, konflik dengan sesama, penyesalan dengan apa yang terjadi, kehilangan orang yang dicintai hingga tidak menganggap adanya suatu masalah dalam hidup mereka. Semua itu bentuk permasalahan yang dihadapi oleh anak didik lembaga pemasyarakatan.

3. Orang yang Terlibat dalam Permasalahan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada orang-orang yang terlibat dalam masalah yang dihadapi oleh anak didik pemasyarakatan. Orang yang terlibat dalam masalah mereka adalah mereka sendiri sebanyak 23,4%, teman dengan prosentase 13,0%, diri sendiri dan korban dengan prosentase 6,5%. Selebihnya yang terlibat ada semua orang dengan prosentase 6,5%, tidak ada yang terlibat dengan prosentase 5,2%, hati dan kosong (tidak diisi) dengan masing-masing prosentase 3,9%. Paling dominan jawaban mereka adalah keluarga dengan prosentase 25,9% namun jawaban tersebut kurang tepat dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.4 orang yang memiliki keterlibatan paling besar dalam permasalahan yang mereka hadapi adalah diri mereka sendiri karena menurut mereka permasalahan ini terjadi karena diri mereka tidak ada peran dari siapapun. Adapula yang mengungkapkan bahwa teman terlibat dalam masalah yang mereka hadapi, teman memiliki peran positif maupun negatif. Ada teman yang memberikan motivasi, dukungan, nasehat agar mereka kuat dalam menjalani permasalahan yang terjadi, dan

juga ada teman yang berperan sebagai salah satu orang yang turut andil dalam kejadian tersebut.

Tabel 4.4
Orang yang Terlibat Pada Permasalahan Anak Didik Pemasarakatan

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Keluarga	20	25,9%
2	Saya sendiri	18	23,4%
3	Teman	10	13,0%
4	Korban	9	11,7%
5	Saya sendiri dan korban	5	6,5%
6	Semua orang	5	6,5%
7	Tidak ada	4	5,2%
8	Hati	3	3,9%
9	Kosong	3	3,9%
Total		77	100

Selain itu terdapat keluarga dan orang tua yang mana peran mereka penting dalam masalah yang dihadapi anak didik pemsarakatan. Keluarga dan orang tua menjadi penasehat, pembimbing dan pelipur bagi mereka agar mereka kuat dalam menjalani permasalahan yang terjadi. Adapun orang yang terlibat lainnya yaitu diri sendiri dan korban, semua orang, kosong (tidak diisi), hati, orang lain, hingga tidak ada yang terlibat. Itu semua adalah orang-orang yang terlibat dalam permasalahan yang terjadi pada anak didik pemsarakatan menurut anak didik.

4. Respon Terhadap Permasalahan

Pada hasil ini menunjukkan apa saja respon/reaksi yang dirasakan anak didik lembaga pemsarakatan disaat mengalami permasalahan. Respon mereka sangat bervariasi, respon yang paling dominan yaitu santai dengan prosentase 22,1%. Respon yang lain yaitu merasa bingung dengan prosentase 19,5%, kaget sebanyak 15,6%, bersabar dengan

presentase 13,0%, marah dengan presentase 6,5%. Lainnya respon yang mereka rasakan yaitu sedih, kosong (tidak diisi), dan putus asa dengan masing-masing presentase 3,9%. Respon selanjutnya merasa sulit, takut, dan tidak yakin dengan masing-masing presentase 2,6%. Terakhir, respon yang diberikan ada kecewa, lupa, dan menyesal dengan masing-masing presentase 1,3%.

Tabel 4.5
Respon Anak Didik Pemasarakatan

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Santai	17	22,1%
2	Merasa bingung	15	19,5%
3	Kaget	12	15,6%
4	Bersabar	10	13,0%
5	Marah	5	6,5%
6	Bersedih	3	3,9%
7	Kosong	3	3,9%
8	Putus asa	3	3,9%
9	Merasa sulit	2	2,6%
10	Takut	2	2,6%
11	Tidak yakin	2	2,6%
12	Kecewa	1	1,3%
13	Lupa	1	1,3%
14	Menyesal	1	1,3%
	Total	77	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa respon anak didik pemsarakatan saat mengalami permasalahan adalah santai. Respon santai dominan dirasakan oleh anak-anak tersebut dalam menjalani permasalahan yang mereka hadapi. Namun terdapat juga yang merespon permasalahan tersebut dengan rasa bingung dan kaget.

Selain itu ada anak-anak yang merespon dengan bersabar karena memang sudah harus dijalani keadaan tersebut. Tetapi adapula yang

merasa marah dengan permasalahan yang dihadapi. Respon lainnya yang mereka rasakan yaitu sedih, kecewa, lupa, menyesal, kosong (tidak didisi), merasa sulit, putus asa, takut bahkan tidak yakin dengan apa yang dirasakan. Semua itu adalah bentuk dari ekspresi atau reaksi mereka saat mereka tertimpa suatu permasalahan.

5. Bentuk Usaha Mengatasi Masalah

Banyak usaha atau cara orang untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Pada penelitian anak didik pemasyarakatan mempunyai bermacam-macam usaha yang mereka lakukan untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan mereka. usaha-usaha tersebut yaitu, berusaha dalam hal apa saja dengan prosentase 23,3%, berdoa dengan prosentase 22,1%, bersabar dengan prosentase 11,7%, santai dengan prosentase 7,8%, juga pasrah dengan prosentase 6,5%. Selain itu terdapat usaha-usaha lainnya seperti pasrah dan kosong dengan masing-masing prosentase 6,5%, tidak ada usaha yang dilakukan dengan prosentase 5,2%, orientasi masa depan dengan prosentase 3,9%. Menghindar, yakin akan selesai, sharing dengan masing-masing prosentase 2,6%, dan bersikap adil, melupakan, musyawarah, dan tidak tahu dengan masing-masing prosentase 1,3%.

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa bentuk usaha yang dilakukan oleh anak didik lembaga pemasyarakatan bervariasi, mereka memiliki banyak cara atau usaha dalam menghadapi permasalahan yang sedang mereka hadapi. Usaha yang dominan mereka lakukan adalah

dengan berusaha melakukan yang terbaik dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi dengan membicarakan masalah tersebut dengan baik-baik, mencari jalan keluar yang benar dan baik, dan melakukan pendekatan kepada keluarga korban dan juga berdoa.

Tabel 4.6
Bentuk Usaha Penyelesaian Masalah Anak Didik Pemasarakatan

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Berusaha	18	23,3%
2	Berdoa	17	22,1%
3	Bersabar	9	11,7%
4	Santai	6	7,8%
5	Pasrah	5	6,5%
6	Kosong	5	6,5%
7	Tidak ada	4	5,2%
8	Orientasi masa depan	3	3,9%
9	Menghindar	2	2,6%
10	Yakin selesai	2	2,6%
11	Sharing	2	2,6%
12	Bersikap adil	1	1,3%
13	Melupakan	1	1,3%
14	Musyawaharah	1	1,3%
15	Tidak tahu	1	1,3%
Total		77	100

Selain itu terdapat juga yang hanya bersabar, santai, dan pasrah dalam menghadapi permasalahan yang ada, mereka hanya menunggu dengan menjalani permasalahan yang ada hingga selesai. Mereka tidak terlalu memikirkan permasalahan yang sedang mereka jalani. Usaha lainnya yang mereka lakukan adalah bersikap adil, kosong (tidak diisi), melupakan, menghindar, sharing, tidak ada, yakin akan selesai, berpikir positif, dan tidak tahu. Semua itu bentuk usaha yang anak didik lakukan dalam menjalani permasalahan yang mereka hadapi.

6. Orang yang Membantu Mengatasi Masalah

Seseorang membutuhkan adanya bantuan dari orang lain atau orang-orang disekitarnya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Bantuan atau dukungan dari orang disekitar sangat diperlukan ketika menghadapi permasalahan, karena itu salah satu bentuk kekuatan agar mampu bertahan. Banyak orang yang bisa memberikan bantuan pada anak didik pemsyarakatan. Bantuan-bantuan tersebut dapat diperoleh dari sahabat dengan prosentase 16,9%, keluarga dengan prosentase 11,7%, tidak ada yang membantu dengan prosentase 20,8%, dan kepala desa dengan prosentase 2,6%.

Bantuan paling dominan adalah dari orang-orang disekitar mereka, namun mereka tidak dapat menjelaskannya satu persatu sebanyak 42,9%. Sisanya mereka tidak yakin akan adanya bantuan dari orang lain dalam permasalahan yang mereka hadapi dan tidak mengisi (kosong) karena mereka tidak tahu dengan masing-masing prosentase 2,6%.

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa banyak orang yang memberikan bantuan pada anak didik lembaga pemsyarakatan, tidak hanya dari keluarga namun juga dari orang-orang yang ada disekitarnya. Kebanyakan dari anak-anak tidak dapat menyebutkan satu persatu siapa saja yang memberikan bantuan kepada mereka, namun mereka tahu banyak orang yang memberikan bantuan. Selain itu terdapat bantuan dari sahabat dan kepala desa. Namun adapula yang merasa bahwa tidak ada orang yang membantu mereka dalam permasalahan yang mereka hadapi.

Itulah orang-orang yang memberikan kekuatan kepada anak didik lembaga pemsyarakatan.

Tabel 4.7
Orang yang Membantu Anak Didik Pemsyarakatan

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Ada	33	42,9%
2	Tidak ada	16	20,8%
3	Sahabat	13	16,9%
4	Keluarga	9	11,7%
5	Kepala desa	2	2,6%
6	Kosong	2	2,6%
7	Tidak yakin	2	2,6%
	Total	77	100

7. Bentuk Bantuan

Banyak hal-hal yang dapat dilakukan orang lain untuk memberikan bantuan pada anak didik pemsyarakatan. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa menghibur dengan prosentase 10,4%, membantu memberi penyelesaian dengan prosentase 11,7%, dengan mendoakan atau beribadah dengan prosentase 9,1%, dan tidak adanya bantuan sebanyak 6,5%. Bentuk bantuan yang paling dominan yaitu menjadi pembimbing dengan prosentase 32,5%. Selain itu ada bantuan-bantuan lain yang diterima seperti menjenguk dan memberi uang dengan masing-masing prosentase 3,9%, kosong dengan prosentase 6,5%. Bantuan apa saja yang diberikan dan usaha dengan masing-masing prosentase 5,2%, tidak tahu dan tidak yakin akan ada bantuan dengan masing-masing prosentase 1,3%.

Dari tabel 4.8 disebutkan bahwa bentuk bantuan yang paling dominan adalah sebagai pembimbing. Dukungan atau bantuan lainnya yang diperoleh oleh anak didik dalam bentuk hiburan, bantuan dalam

menyelesaikan masalah yang dihadapi, doa atau ibadah yang dilakukan sebagai bentuk spiritual. Namun adapula yang merasa tidak menerima bentuk bantuan apapun dalam permasalahan yang dihadapi anak didik pemsyarakatan. Banyak bentuk bantuan lainnya yang dapat diberikan pada anak didik lembaga pemsyarakatan yaitu menjenguk, memberi uang, kosong, apa saja, usaha, tidak tahu dan tidak yakin akan ada bantuan. Semua itu adalah bentuk bantuan yang coba diberikan oleh orang-orang terdekat kepada anak didik pemsyarakatan.

Tabel 4.8
Bentuk Bantuan Untuk Anak Didik Pemsyarakatan

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Pembimbing	25	32,5%
2	Pembantu penyelesaian	9	11,7%
3	Menghibur	8	10,4%
4	Berdoa	7	9,1%
5	Tidak ada	6	7,8%
6	Kosong	5	6,5%
7	Apa saja	4	5,2%
8	Usaha	4	5,2%
9	Menjenguk	3	3,9%
10	Pemberi uang	3	3,9%
11	Tidak tahu	1	1,3%
12	Tidak yakin	1	1,3%
Total		77	100

8. Hasil Analisa Tabulasi Silang

Berikut ini dilakukan tabulasi silang, untuk melihat perbedaan respon dapta masalah ditinjau dari kasus dakwaan yang terima.

Banyak respon atau reaksi yang terjadi saat anak didik pemsyarakatan mengalami permasalahan itu terlihat dari tabel 4.9.

Terdapat kasus-kasus yang berbeda dari 77 responden, kasus-kasus

tersebut antara lain pembunuhan, pencurian, perampokan, perlindungan anak, dan psikotropika. Setiap responden memiliki jawaban yang bervariasi. Pada kasus pembunuhan terdapat 2 anak yang sedih akan terjadinya kasus tersebut, terdapat 4 anak yang bereaksi kaget tidak menduga masalah itu akan membawanya dalam penjara, ada 2 anak yang bereaksi merasa bingung, ada seorang anak yang merasa sulit menerima dengan kenyataan yang ada, ada seorang anak yang putus asa dengan keadaan yang terjadi, ada juga 2 anak yang bereaksi santai dengan masalah yang dihadapi, dan juga ada satu anak yang merasa takut dengan musuhnya.

Pada kasus pencurian terdapat satu orang anak yang bereaksi bingung dengan masalah tersebut dan satu orang anak yang sudah putus asa dengan permasalahan yang telah terjadi. Juga, pada kasus anak yang terlibat perampokan, reaksi mereka saat permasalahan itu terjadi ialah ada 2 orang anak yang santai saja dalam menjalaninya dan terdapat satu orang anak yang tidak memberikan keterangan atau tidak diisi mengenai reaksi mereka ketika masalah tersebut terjadi.

Tabel 4.9
Tabulasi Silang Kasus * Respon

Kasus	Respon														Total
	Sabar	Sedih	Kaget	Kecewa	Kosong	Lupa	marah	menyesal	Bingung	sulit	Putus asa	Santai	takut	Tidak yakin	
pembunuhan	0	2	4	0	0	0	0	0	2	1	1	2	1	0	13
pencurian	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	2
perampokan	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2	0	0	3
asusila	10	1	4	1	2	1	3	1	11	1	1	10	1	2	49
psikotropika	0	0	4	0	0	0	2	0	1	0	0	3	0	0	10
Total	10	3	12	1	3	1	5	1	15	2	3	17	2	2	77

Kasus yang paling dominan terjadi dan paling banyak adalah kasus asusila. Responden dari kasus ini menjawab dengan variatif, yaitu ada 10 anak yang reaksinya sabar ketika menghadapi masalah tersebut, ada satu anak yang sedih, ada 4 anak yang kaget, satu anak merasa kecewa. Namun ada 2 orang anak yang tidak mengisi mengenai reaksi mereka saat terjadinya masalah tersebut. Ada satu anak yang sudah melupakan masalah tersebut, 3 orang anak marah saat terjadinya permasalahan, ada satu anak yang menyesal akan permasalahan yang dihadapinya. Terdapat 11 anak yang merasa bingung, serta satu orang anak merasa sulit karena tidak bisa menerima keadaan tersebut. Adapula satu anak merasa putus asa, dan ada juga 10 anak yang merespon permasalahannya dengan santai seperti tanpa ada beban apapun. Terdapat satu anak merasa takut dan 2 anak yang tidak percaya akan terjadinya masalah tersebut.

Kasus terakhir yang ada adalah psikotropika, dalam kasus ini terdapat 4 anak yang bereaksi kaget saat masalah tersebut menimpa mereka, ada 2 anak yang bereaksi marah saat masalah itu terjadi, juga ada satu anak yang merasa bingung dengan keadaan yang menimpa mereka. Selain itu, terdapat 3 anak merespon dengan santai saat mereka menghadapi permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupannya. Setiap anak memiliki responnya masing-masing dalam menghadapi suatu permasalahan, baik itu masalah yang berat maupun yang ringan.

Tabel 4.10

Tabulasi Silang Kasus * Usaha Penyelesaian

Kasus	Usaha Penyelesaian															Total
	Doa	Sabar	Bersikap adil	Usaha	kosong	lupa	menghindar	musyawarah	Orientasi masa depan	pasrah	santai	sharing	Tidak ada	Tidak tahu	Yakin selesai	
pembunuhan	4	0	0	2	1	1	0	0	0	0	2	1	2	0	0	13
pencurian	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2
perampokan	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
asusila	12	8	1	12	1	0	2	0	3	2	3	0	2	1	2	49
psikotropika	1	0	0	2	2	0	0	1	0	2	1	1	0	0	0	10
Total	17	9	1	18	5	1	2	1	3	5	6	2	4	1	2	77

Setiap orang mempunyai caranya masing-masing dalam usahanya menyelesaikan suatu permasalahan yang mereka hadapi. Pada anak yang terlibat kasus pembunuhan terdapat 4 anak yang menghadapi permasalahannya dengan cara berdoa, ada 2 anak yang berusaha dalam menyelesaikan permasalahannya. Terdapat satu anak yang tidak memberikan jawaban mengenai usaha yang dilakukannya, dan juga ada satu anak yang melupakan atau tidak menghiraukan usaha untuk menyelesaikan permasalahannya. Ada 2 anak yang hanya santai, 2 anak yang tidak ada usaha apa-apa. Tetapi ada juga satu anak yang usahanya dengan sharing pada teman atau keluarganya.

Pada kasus pencurian terdapat satu anak berusaha dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan satu anak hanya pasrah dengan keadaan yang ada tanpa melakukan usaha apapun. Dalam kasus perampokan dari 3 subyek yang ada memiliki jawaban yang berbeda-beda satu diantara mereka bersabar dengan masalah tersebut, satu lagi mencoba berusaha dengan sebaiknya untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan satu lainnya tidak memberikan jawaban atas usaha apa yang dia lakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kasus perlindungan anak adalah kasus yang banyak terjadi, subyek dalam kasus ini terdapat 49 anak, 12 anak usaha penyelesaiannya dengan berdoa pada Tuhan, terdapat 8 anak hanya bersabar dalam masalah yang dihadapi, terdapat satu anak usahanya adalah bersikap adil karena masalah yang menurutnya berat adalah perpisahan kedua orang tuanya. Ada 12

anak yang berusaha dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Terdapat juga satu anak yang tidak memberikan keterangan mengenai usaha yang dilakukannya. Terdapat 2 anak yang menghindar dan melupakan masalah yang sedang dihadapinya, namun ada juga 3 orang anak yang usahanya dengan menganggap masalah itu terjadi untuk masa depannya yang lebih baik lagi.

Ada juga 2 orang anak yang hanya pasrah dengan masalah yang dihadapi, tidak melakukan usaha apa-apa, tapi ada juga 3 anak yang hanya bersikap santai. Ada satu anak yang mengatakan tidak tahu dan 2 anak tidak ada usaha yang perlu dilakukan dan 2 anak yang yakin akan mampu menyelesaikan masalah tersebut.

Pada kasus psikotropika terdapat satu anak yang usahanya dengan berdoa, dan 2 anak yang usahanya dengan berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Ada juga 2 anak yang tidak memberikan komentar mengenai usaha yang dilakukannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Terdapat juga satu anak yang usahanya dengan melakukan musyawarah dan ada juga satu anak yang hanya menghadapinya dengan santai. Namun, ada satu anak yang usahanya dengan sharing/berbagi dengan teman dekat untuk mendapatkan solusi. Banyak usaha yang dapat dilakukan anak-anak ketika mereka menghadapi suatu permasalahan, tergantung pada diri mereka dan cara mereka dalam menyikapi suatu permasalahan.

Tabel 4.11

Tabulasi Silang Kasus * Orang yang Membantu

Kasus	Orang yang membantu							Total
	ada	keluarga	Kepala desa	kosong	sahabat	Tidak ada	Tidak yakin	
pembunuhan	7	1	0	0	1	2	2	13
pencurian	0	0	0	0	1	1	0	2
perampokan	1	0	0	1	1	0	0	3
asusila	18	8	2	0	9	12	0	49
psikotropika	7	0	0	1	1	1	0	10
Total	33	9	2	2	13	16	2	77

Dukungan atau bantuan dari orang-orang disekitar sangat dibutuhkan bagi anak didik lembaga pemasyarakatan karena itu salah satu faktor yang menjadi penyemangat dalam masalah yang mereka hadapi. Pada anak yang terlibat kasus pembunuhan terdapat 7 anak yang mengatakan ada orang-orang yang memberikan bantuan saat mereka tertimpa masalah namun mereka tidak memberikan penjelasan siapa saja orang yang membantu. Ada satu anak yang mengatakan bahwa orang yang membantunya adalah keluarga, ada juga satu anak yang mengatakan bahwa sahabatlah yang memberikan bantuan. Tetapi ada 2 anak yang mengatakan tidak ada yang membantunya dan 2 anak yang tidak yakin akan adanya bantuan dari orang lain.

Pada kasus pencurian ada satu anak yang mengatakan bahwa sahabatlah orang yang membantu dalam masalah yang dihadapinya dan ada satu anak yang mengatakan bahwa tidak ada orang yang membantunya dalam masalah yang dihadapinya. Kasus perampokan ada satu anak mengatakan ada orang yang membantu dalam masalah yang dihadapinya namun tidak menyebutkan siapa yang membantu, ada juga satu anak yang tidak mengisi siapa orang yang membantunya, dan ada satu anak yang mengatakan bahwa yang membantunya adalah sahabatnya.

Pada kasus asusila terdapat 18 anak yang menjawab ada orang yang membantu dalam masalah yang dihadapi namun tidak menyebutkan siapa yang membantunya, ada 8 anak yang menjawab bahwa keluarga adalah orang yang membantunya, juga ada 2 orang anak yang mengatakan

bahwa kepala desa adalah orang yang membantu dalam masalah yang dihadapi. Ada 9 anak yang mengatakan bahwa sahabatlah yang membantu dalam masalah yang dihadapi, dan ada 12 anak yang menyatakan bahwa tidak ada orang yang membantu dalam masalah yang mereka hadapi.

Pada kasus psikotropika ada 7 anak yang mengatakan bahwa ada orang yang membantu mereka dalam masalah yang dihadapi namun mereka tidak menjelaskan siapa saja yang memberikan bantuan tersebut. Ada juga satu anak yang tidak memberikan keterangan dia mendapatkan bantuan ataupun tidak dari orang-orang disekitarnya, dan ada satu anak yang menyatakan bahwa dia tidak mendapatkan bantuan apa-apa dari orang lain dalam permasalahan yang dihadapi. Juga terdapat satu anak yang mengatakan bahwa sahabatlah yang memberikan dukungan. Ketika seseorang menghadapi sebuah permasalahan bantuan atau dukungan dari orang-orang disekitarnya sangatlah penting.

D. Pembahasan

1. Tingkat Efikasi Diri Anak Didik Pemasarakatan di LAPAS IIA Blitar

Berdasarkan hasil analisis skala efikasi diri anak didik pemsarakatan di LAPAS IIA Blitar diperoleh tingkat efikasi mereka pada kategori rendah dengan presentase 58% sebanyak 45 anak didik pemsarakatan, kemudian pada kategori sedang dengan presentase 39% sebanyak 30 anak didik pemsarakatan, dan pada kategori tinggi dengan

presentase 3% sebanyak 2 anak didik pemasyarakatan dari jumlah sampel 77 anak didik pemasyarakatan di LAPAS Klas IIA Blitar.

Menurut penjelasan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa anak didik pemasyarakatan memiliki efikasi diri pada kategori rendah 58% yakni sebanyak 45 anak didik pemasyarakatan dari 77 responden. Hal ini terlihat dari paparan kuesioner yang diberikan, rata-rata respon anak didik pemasyarakatan saat menghadapi masalah adalah bentuk respon yang pasif, yaitu:

“santai, sabar, bingung, sedih, putus asa, merasa sulit, takut, menyesal, kecewa, kaget, sudah lupa, dll.”

Selain itu bentuk usaha yang dilakukan juga bentuk usaha yang pasif, yaitu:

“bersabar, berdoa, santai, pasrah, melupakan, menghindar, tidak tahu, dll.”

Hal itu sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Mahmudi & Suroso, 2014) bahwa karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung memikirkan kekurangan diri, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan. Sehingga mereka kurang mampu menghadapi dan mengatasi masalah dalam kehidupan mereka dengan baik.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aftinisna & Dahlan yang berjudul “Penyebab kondisi Psikologis Narapidana Kasus Narkoba Pada Remaja”, yang memperoleh hasil bahwa kondisi psikologis remaja antara lain kehilangan konsentrasi dan sering melamun, kesedihan yang mendalam, krisis kepercayaan diri, kecurigaan yang berlebihan, dendam, tertekan dan cemas serta menjadi pribadi yang tertutup, menutup diri dan antisosial.

Menurut Bandura (dalam Ridhoni, 2011), seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan membangun lebih banyak kemampuan-kemampuan melalui usaha-usaha mereka secara terus menerus, sedangkan efikasi diri yang rendah akan menghambat dan memperlambat perkembangan dari kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan seseorang. Bandura juga mengatakan bahwa individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung percaya bahwa segala sesuatu sangat sulit dibandingkan keadaan yang sesungguhnya sedangkan orang yang memiliki perasaan efikasi diri yang kuat akan mengembangkan perhatian dan usahanya terhadap tuntutan situasi dan dipacu oleh rintangan sehingga seseorang akan berusaha lebih keras. Pendapat dari Bandura ini sesuai dengan keadaan anak didik pasyarakatatan yang memiliki efikasi diri rendah, mereka kurang membangun kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya dan cenderung berpikir bahwa segala sesuatu itu sulit. Ini terlihat dari bentuk usaha anak didik pasyarakatatan yang kebanyakan dalam bentuk pasif.

Meski anak didik pemasyarakatan memiliki efikasi diri yang rendah, mereka memiliki orang-orang yang memberikan bantuan dan dukungan, yaitu:

“keluarga, sahabat, kepala desa, dll.”

Juga, bentuk bantuan yang bermacam-macam yaitu:

“membimbing, membantu menyelesaikan, menjenguk, menghibur, didoakan, diberi uang, dll.”

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widanarti & Indati (2002) berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Self-Efficacy* Pada Remaja Di SMU Negeri Yogyakarta” diperoleh hasil ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-efficacy* pada remaja, maka semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *self-efficacy* remaja begitu pula sebaliknya. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti karena hasil yang diperoleh *self-efficacy* anak didik pemasyarakatan rendah namun dalam hal dukungan dan bantuan banyak mereka terima dari orang-orang terdekat. Jadi, dapat dinyatakan bahwa pada kedua penelitian tersebut ada konteks yang berbeda, dalam penelitian yang dilakukan Widanarti & Indati berfokus pada anak didik yang umum dan situasi yang sering bertemu dengan keluarga, bebas, serta tidak ada stigma negatif dari masyarakat tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada pada konteks yang berbeda yakni anak berada dalam penjara dengan situasi yang jarang bertemu keluarga dan kondisi yang tidak bebas, serta adanya stigma negatif dari masyarakat.

Sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2010) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu (a) pengalaman menguasai sesuatu, disini anak didik pemsyarakatan pengalaman yang dirasakan adalah sebuah kegagalan sehingga secara umum performa dirinya akan menurun, (b) modeling sosial, anak didik pemsyarakatan berada dalam penjara, orang yang diamati adalah sesama anak didik yang juga mengalami kegagalan/masalah hukum sehingga hal tersebut menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya, (c) persuasi sosial, anak didik mendapatkan banyak nasihat, bimbingan dari orang-orang terdekat namun karena pengaruh dari persuasi tidaklah terlalu besar, dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang langsung sehingga lama kelamaan pengaruh tersebut akan lenyap, (d) kondisi fisik dan emosional, anak didik pemsyarakatan berada dalam kondisi cemas, takut, tingkat stress yang tinggi, sehingga itu menyebabkan ekspetasi mereka dalam efikasi rendah. Sehingga bisa dikatakan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri seorang individu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa efikasi diri anak didik pemsyarakatan klas IIA Blitar berada pada tingkat rendah. Ini terjadi karena bentuk respon dan usaha yang dilakukan bentuk yang pasif. Meski begitu mereka cukup mendapatkan penguat dari orang-orang yang disekitar mereka, seperti orang tua, teman, keluarga. Selain itu, kurang adanya sikap bahwa diri mereka mampu menghadapi dan menjalani masalah yang mereka hadapi dan bersikap pasif pada keadaan yang

terjadi. Sehingga ini menjadikan anak didik memiliki efikasi diri yang rendah yang mana program pembinaan di dalam lapas berpotensi gagal. Dan juga, anak didik memiliki potensi suatu saat ketika mereka telah keluar dari pembinaan akan melakukan tindakan kriminal kembali. Selain itu, anak didik akan menjadi antisosial atau tidak mempunyai kepercayaan yang kuat untuk kembali ke masyarakat karena stigma masyarakat yang jelek pada mereka.

2. Bentuk-bentuk Masalah Anak Didik Pemasarakatan

Adapun masalah-masalah yang menurut anak didik pemsarakatan sangat sulit yaitu:

“Masuk dalam penjara, jauh dari keluarga, masalah dalam keluarga, konflik, masalah kebahagiaan, kehilangan orang yang dicintai, masalah uang, sulitnya menjadi diri sendiri, dan orientasi masa depan.”

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Solichatun (2011) yang berjudul “Stres dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemsarakatan Anak”, diperoleh hasil bahwa ada masalah-masalah yang dapat memunculkan stres pada diri subjek di LAPAS adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan di LAPAS baik karena bosan ataupun kegiatan-kegiatannya, kurangnya kegiatan maupun bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari LAPAS.

Meski mereka berada dalam lembaga pemsarakatan, mereka mempunyai permasalahan yang berbeda-beda yang mana masalah masuk dalam penjara bukanlah salah satu masalah yang berat dalam hidup

beberapa anak. Menurut Bandura (dalam Anwar: 2009) salah satu faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya efikasi diri individu adalah sifat dari tugas yang dihadapi, maksudnya derajat kompleksitas kesulitan dari suatu masalah akan memberikan pengaruh terhadap penilaian individu pada kemampuan dirinya sendiri. Sehingga hal tersebut memberikan pengaruh terhadap efikasi diri anak didik pasyarakatatan, yang mana hasil penelitian menunjukkan efikasi diri anak didik pasyarakatatan rendah karena permasalahan yang paling berat menurut mereka adalah masalah masuk penjara.

“Masuk penjara menjadi masalah yang paling berat karena masalah tersebut membuat jauh dari keluarga, tidak mempunyai kebebasan, juga mencoreng nama baik orang tua.”

Dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi, adanya orang-orang yang memberikan dukungan bagi anak didik sangatlah penting. Bantuan-bantuan tersebut menjadi sumber akan motivasi mereka.

3. Dukungan Orang Terdekat

Adanya dukungan atau bantuan dari orang-orang terdekat sangatlah penting bagi anak didik pasyarakatatan untuk mendukung dan mengembangkan efikasi diri mereka. Sekecil apapun bentuk dukungan tersebut akan sangat berarti bagi mereka. Ketika mereka dihargai dan didukung, itu akan memberikan dampak yang positif bagi internal diri mereka, bahwa masih banyak orang yang menyayangi dan mempedulikan mereka. Namun bila mereka dihina, dicela, bahkan dimusuhi, itu akan memberikan dampak yang kurang baik bagi diri mereka, bahkan bisa

membuat mereka minder dan menjadi lebih buruk lagi daripada sebelumnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widanarti dan Indati (2002) bahwa dukungan dari orang terdekat atau keluarga memiliki kontribusi atau pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan efikasi diri remaja. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil semakin tinggi dukungan dari keluarga maka semakin tinggi pula *self efficacy* remaja, begitupula sebaliknya.

Pada penelitian ini diketahui bahwa dukungan yang diperoleh oleh anak didik lembaga pemasyarakatan ialah:

“keluarga, teman/sahabat, bahkan dari pihak kepala desa.”

Dukungan tertinggi yang mereka peroleh yakni dari sahabat, dari hasil ini diketahui bahwa anak didik ini memiliki tingkat hubungan sosial yang bagus antar sesama dan mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sesuai dengan pendapat Caprara, Scabini, dan Regalia (dalam Rahma, 2011) bahwa efikasi diri tidak datang dengan sendirinya, namun hasil dari berbagi pengetahuan dan tanggung jawab, hubungan yang beragam, tugas-tugas yang bermanfaat, dan interaksi dengan orang lain. Anak dalam lembaga pemasyarakatan memiliki kasus-kasus yang berbeda, tanggung jawab yang berbeda pula, dan disana mereka meliki tugas-tugas yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, dan saling berinteraksi satu sama lain sebagai bentuk berbagi akan keadaan masing-masing.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelfice dkk (2014) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri

Remaja di Lembaga Pemasyarakatan” diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial remaja selama di Lapas, keberadaan dan penerimaan teman sebaya, adanya kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh pihak Lapas dan terpenuhinya ideal diri remaja di Lapas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2011) diperoleh hasil bahwa efikasi diri memberikan pengaruh yang positif terhadap penyesuaian diri remaja, semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja. Efikasi diri ini perlu dimiliki anak didik pemasyarakatan agar mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tuntutan yang ada dalam lembaga pemasyarakatan. Seperti yang diungkapkan oleh Bandura (1986), efikasi diri merupakan dasar utama dari tindakan individu. Sehingga individu mampu menentukan, mengatur, dan melaksanakan sejumlah perilaku tepat untuk menghadapi rintangan untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan dan mencapai hasil prestasi tertentu. Keberhasilan yang harus diperoleh anak didik pemasyarakatan yakni mereka mampu menjalani masa tahanan hingga mereka bebas dari tahanan dan tidak melakukan perilaku kriminal lagi, itu adalah salah satu hasil prestasi yang harus mereka selesaikan.

Bagi anak didik pemasyarakatan dukungan atau bantuan dari orang-orang terdekat sangatlah penting untuk meningkatkan efikasi diri dan memunculkan perasaan yang dekat secara emosional, rasa dihargai,

diperhatikan, dan dicintai. Effendi dan Tjahjono (dalam Rahma, 2011) mengemukakan bahwa melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis individu akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian yang menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak didik pemsyarakatan memiliki efikasi diri yang rendah karena respon dan usaha yang mereka lakukan adalah bentuk usaha yang pasif. Namun dalam segi dukungan dan bantuan, mereka mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari orang-orang disekitar terutama dari teman karena keadaan dari anak didik yang berada di dalam lembaga pemsyarakatan dan jarang bertemu dengan keluarga.